

**UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
APRESIASI CERPEN MELALUI PENERAPAN DESAIN ICON
(INTERPRETATION CONSTRUCTION)**

Oleh: Sarno R. Sudibyo

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi cerpen dengan menerapkan desain ICON (Interpretation Construction). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus besar, setiap siklus terdiri dari dua putaran dengan alokasi waktu setiap putaran 2 x 45 menit. Setiap siklus meliputi empat langkah, yakni: perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data mengenai kualitas pembelajaran diukur selama proses pembelajaran, yakni kinerja siswa dalam diskusi, baik diskusi kelompok, maupun diskusi kelas dan pada akhir pembelajaran. Di samping itu, kualitas pembelajaran juga didasarkan pada pengamatan kolaborator selama pembelajaran. Data-data tersebut diklasifikasi, ditabulasi, dilakukan penskoran, dan persentase, selanjutnya dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan desain ICON dalam pembelajaran apresiasi cerpen

terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada proses, maupun hasil pembelajaran; (2) Penerapan desain ICON juga berhasil meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran apresiasi cerpen; dan (3) penerapan desain ICON dalam pembelajaran apresiasi cerpen juga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (enjoyfull learning) sehingga potensi siswa berkembang secara wajar.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, desain Interpretation Construction

¹Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pendahuluan

Secara umum pembelajaran apresiasi sastra (termasuk di dalamnya cerpen) memiliki dua tujuan mendasar, yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003: 6-7). Tujuan itu sekaligus mencerminkan butir-butir kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Implikasinya dalam pembelajaran, siswa menggeluti, membaca teks sastra secara langsung, mendiskusikan, menginternalisasi nilai-nilai sastra, mengomunikasikan, dan berkreasi dalam bidang sastra. Ini berarti, siswa harus menghadapi teks sastra secara langsung. Siswa membaca teks sastra itu dari sumber aslinya, bukan dari sinopsis atau ringkasannya. Membaca teks sastra diharapkan menjadi kebiasaan siswa dalam kesehariannya. Bahkan, secara eksplisit ditegaskan bahwa dalam satuan jenjang belajar di SMA/MA, siswa diwajibkan membaca lima belas judul buku karya sastra (Ibid: 13). Penegasan ini sebenarnya dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca siswa terhadap karya sastra. Hal ini karena sastra itu memiliki dua sisi manfaat, yakni *dulce et utile*. Sastra adalah bacaan

yang bersifat menghibur sekaligus memberi manfaat bagi pembacanya. Sastra menawarkan permasalahan hidup dan kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai sehingga dengan membaca sastra dapat membuat manusia lebih arif, memperhatikan hal-hal pekeriti. Nurgiyantoro (2005 : 4) menyebutnya dapat memanusiakan manusia.

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa para siswa di SMA pada umumnya memiliki minat membaca sastra yang sangat rendah. Rendahnya minat baca ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pembelajaran belum didesain sedemikian rupa sehingga merangsang siswa untuk gemar membaca sastra; (2) tradisi siswa masih didominasi oleh tradisi audio-visual, yakni kebiasaan mendengarkan dan menyaksikan siaran radio atau tayangan televisi. Menurut suatu survai, anak-anak SD di perkotaan menghabiskan 43% waktu belajar efektifnya untuk menonton TV; (3) lingkungan di sekitar siswa tidak menyediakan buku-buku bacaan sastra secara memadai. (4) pengondisian di lingkungan sekolah belum memadai. Keadaan perpustakaan yang tidak memadai dari sisi tempat dan fasilitasnya tidak berhasil menarik minat siswa untuk memanfaatkan waktu di sela-sela belajarnya untuk membaca di perpustakaan. Berkaitan dengan hal itu penulis mencoba untuk memperbaiki kualitas pembelajaran apresiasi cerpen dengan menerapkan

desain pembelajaran
ICON (*Interpretation
Construction*). Desain Icon ini
dapat mengatasi
pembelajaran apresiasi
cerpen, dengan
berikut: (1) desain icon,
pada teori belajar
ini, mendekati
objek belajar secara
Demikian dapat
verbalistis. (2) desain
langkah-langkah sistemik
dan membantu
menginterpretasikan objek
Desain icon yang
oleh John B. Black dan
O. McClintock ini pernah
dalam program
untuk matapelajaran Sastra
dengan hasil yang
mengembirakan. Siswa peserta
playbill dengan mudah
interpretasikan drama karya
dengan baik. Kata
adalah guru bertindak
fasilitator dan mediator, yakni
menyediakan kemudahan
siswa dalam belajar dan
jadi penengah yang bijak jika
kontradiksi pemikiran di antara
yang mengarah pada
produksi. Guru berupaya
komunikasi multiarah
siswa dengan siswa dan siswa
guru sehingga terkondisi
sharing secara terbuka dan
tekanan. Dengan demikian
belajar menjadi lebih
nyenangkan tetapi tetap ada
dalam belajar. Di samping
siswa bekerja secara kolaboratif

sehingga dapat saling membantu dan yang penting melatih siswa bekerja secara *teamwork* dengan mitranya secara sinergis. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena dalam bidang apa pun siswa bekerja, selalu dituntut kemampuan kerja sama dengan mitranya secara sinergis. (3) desain icon ini memfokuskan pada aspek siswa sebagai subjek belajar (*student centered*). Hal ini tentu relevan dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang memposisikan siswa bukan lagi sebagai objek belajar, melainkan sebagai subjek belajar.

Pemecahan Masalah

Perlakuan yang dipilih untuk pemecahan masalah dalam penelitian ini, yakni upaya peningkatan kualitas pembelajaran apresiasi cerpen ialah dengan mengimplementasikan/menerapkan desain pembelajaran ICON (*Interpretation Construction*) yang dikembangkan oleh Black dan McClintock sebagaimana dilansir oleh situs :

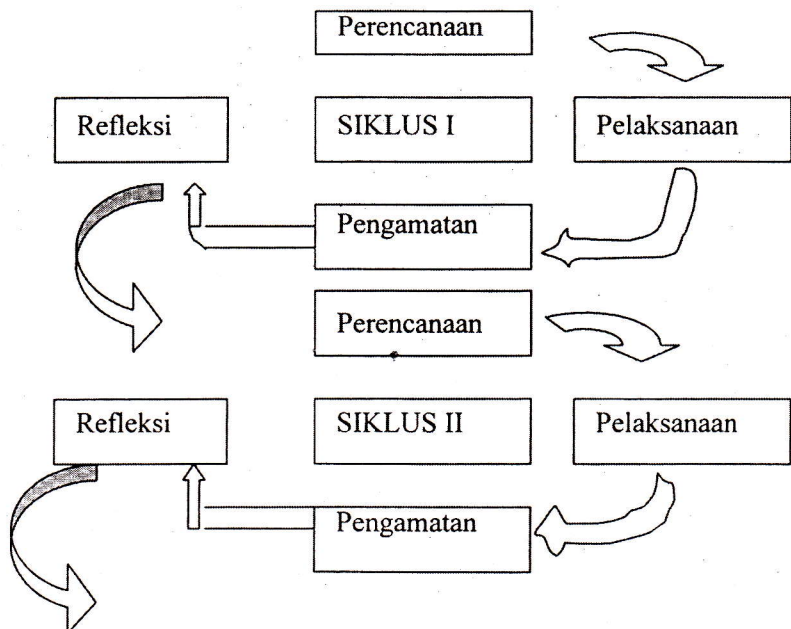
<http://www.ilt.columbia.edu/publication/papers/icon.html>. Secara umum desain icon ini terdiri dari 7 komponen, yaitu : (a) *observation*, yakni siswa mengadakan observasi terhadap objek nyata dalam situasi yang nyata juga; (b) *interpretation construction*, yakni siswa membangun interpretasi dari hasil observasi tersebut; (c) *contextualization*, yakni siswa menghubungkan-hubungkan hasil

observasi dengan konteksnya, misalnya latar belakang, bahan referensi lain, atau materi yang berkaitan dengan konteksnya; (d) *cognitive apprenticeship*, yakni siswa meningkatkan kemahiran observasi, interpretasi, dan kontekstualisasi dengan mempresentasikan di bawah bimbingan guru; (e) *collaboration*, dalam memecahkan masalah siswa bekerja secara berkelompok; (f) *multiple interpretation*, yakni siswa mendiskusikan hasil analisis/interpretasinya baik dengan teman dalam kelompok, maupun siswa dalam kelompok lain; (g) *multiple manifestations*, yakni siswa menemukan prinsip dasar materi yang dipelajari dan bisa memanifestasikan pemahaman itu pada bidang-bidang lain. Ketujuh komponen pembelajaran dalam desain icon tersebut bila dapat diimplementasikan dalam pembelajaran apresiasi cerpen

dengan baik, diduga dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dalam setiap pembelajarannya siswa langsung menghadapi objek belajar secara nyata, diinterpretasikan dengan mendasarkan pada bekal pengetahuan yang dimiliki atau referensi yang sesuai, dikerjakan secara berkelompok, dikomunikasikan dan diiskusikan dengan teman dan guru, dan diimplementasikan untuk objek belajar yang lain.

Ancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1990: 14), yang kemudian oleh Suharsimi Arikunto (2006: 16) dijabarkan sebagai berikut



... tindakan Rencana tindakan
... dalam dua siklus, setiap
... terdiri dari 2 tatap muka @
... Setiap siklus mencakup 4
... yakni : perencanaan,
... pengamatan, dan
... Kegiatan perencanaan
... pada awal setiap siklus.
... pelaksanaan tindakan
... pada tiap pertemuan dalam
... Karena satu siklus terdiri
... pertemuan/ tatap muka,
... tindakan untuk tiap
... kali

Pengumpulan data dilakukan
... observasi, tes, dan mem-
... angket kepada siswa. Teknik
... dilakukan dengan teknik
... kualitatif, yakni dengan
... data mengenai
... ICON sejak perencanaan,
... tindakan, hasil
... dan refleksi pada tiap
... Demikian juga data tentang
... pembelajaran dideskripsikan
... rinci berdasarkan hasil
... yang divalidasi dengan
... wawancara. Data tentang kualitas

pembelajaran yang dikumpulkan dengan teknik tes dianalisis dengan melakukan pensekoran dan persentase serta pemaknaan mengenai kualitas pembelajaran yang tergambar dari hasil pembelajaran. Sedangkan data tentang motivasi siswa dianalisis dengan melakukan pensekoran dan persentase serta pemaknaan mengenai perubahan motivasi belajar siswa pada matapelajaran Bahasa Indonesia

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Seperti diketahui, kualitas pembelajaran itu diukur selama proses pembelajaran sampai pada hasil pembelajaran (evaluasi berbasis kelas). Evaluasi proses dapat dilihat dari dokumen penilaian kinerja diskusi sebagaimana dideskripsikan pada tabel 1.1.1 dan dokumen lembar pengamatan pembelajaran sebagaimana dideskripsikan pada tabel 1.1.2.

Tabel 1.1.1. Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Siklus I Putaran ke-1

Frekuensi Keterlibatan Siswa dalam Diskusi	Jml. Siswa	Persentase	Predikat
6 s.d. 12 kali	5 siswa	15,62%	A
4 s.d. 5 kali	5 siswa	15,62%	B
2 s.d. 3 kali	4 siswa	12,50%	C
0 s.d. 1 kali	18 siswa	56,25%	K
Jumlah	32 siswa	100%	

ber : Data penilaian kinerja diskusi kelompok/kelas siklus I putaran ke-1

Berdasarkan data seperti tampak pada tabel 1.1.1., semua siswa sudah terlibat dan berperan dalam menyusun tugas kelompok. Dalam tabel tersebut juga tampak bahwa siswa yang keterlibatannya dalam diskusi termasuk predikat Baik Sekali sejumlah 15, 62%, predikat Baik sejumlah 15, 62%, predikat Cukup sejumlah 12, 50%, dan predikat

Kurang sebesar 56, 25%. Dengan demikian, masih lebih dari separuh jumlah siswa belum berperan secara aktif dalam diskusi. Hal ini sesuai dengan temuan pada kegiatan siklus I putaran ke-1, yakni diskusi kelas kurang efektif karena mereka menghadapi objek belajar yang berbeda sebab judul cerpen yang dipilih siswa tidak sama.

Tabel 1.1.2. Hasil Pengamatan Kualitas Pembelajaran Siklus I Putaran ke-1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Rerata Skor	Predikat
1.	Pendahuluan	76	Baik
2.	Inti	74,87	Baik
3.	Penutup	76,67	Baik
	Rerata Skor	75,50	Baik

Sumber : Data hasil pengamatan kolaborator pada siklus I putaran ke-1

Berdasarkan pengamatan kolaborator sebagaimana dideskripsikan pada tabel 1.1.2., tampak bahwa dalam kegiatan pendahuluan siswa cukup bersemangat mengawasi belajar mengapresiasi cerpen. Mereka memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Temuan pada siklus I putaran ke-1 ini adalah

diskusi kelas kurang efektif karena para siswa menghadapi objek belajar yang berbeda (judul cerpen tidak sama).

Adapun, kinerja siswa dalam diskusi baik diskusi kelompok, maupun diskusi kelas pada siklus I putaran ke-2 tersaji dalam tabel 1.2.1.

Tabel 1.2.1. Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Siklus I Putaran ke-2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Jml. Siswa	Persentase	Predikat
1.	6 s.d. 12 kali	10 siswa	31,25%	A
2.	4 s.d. 5 kali	4 siswa	12,50%	B
3.	2 s.d. 3 kali	3 siswa	9,37%	C
4.	0 s.d. 1 kali	15 siswa	46,88%	K
	Jumlah	32 siswa	100%	

Sumber : Data penilaian kinerja diskusi kelompok/kelas siklus I putaran ke-2

Berdasarkan data dalam tabel 1.1.1 di atas tampak bahwa sekitar sepertiga siswa terlibat dalam diskusi, baik diskusi kelompok kecil, maupun diskusi kelas. Mereka umumnya terdiri dari ketua kelompok dan anak-anak yang diberi peran untuk presentasi, yakni penyaji, moderator, dan notulis. Mereka inilah yang umumnya menjadi motor bagi mobilisasi kerja kelompok. Unggapan yang diberikan sudah tentu bermakna. Artinya, mereka sudah membandingkan hasil analisis kelompoknya dengan presentasi kelompok penyaji. Hal ini karena judul cerpen yang dipilih sama dengan pasangan kelompoknya. Meskipun demikian, siswa masih tampak kurang percaya diri dalam mengkritisi hasil kerja kelompok lain. Siswa yang tidak terlibat dalam

diskusi kelas menurut data dalam tabel di atas masih sebesar 46, 88%. Mereka sama sekali tidak mengambil inisiatif bertanya atau menanggapi dalam diskusi kelas. Peran mereka hanya tampak pada keterlibatan mereka dalam kerja kelompok kecil.

Hal yang menggembirakan adalah adanya beberapa siswa yang berinisiatif untuk mengajak diskusi dengan guru pada saat diskusi kelompok kecil. Rasa percaya diri ini tentu menjadi motivasi siswa lain untuk membuka komunikasi dengan guru, atau termotivasi untuk mengerjakan tugas kelompok secara baik.

Sementara itu, berdasarkan hasil pengamatan kolaborator selama implementasi tindakan berlangsung, tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1.2. Hasil Pengamatan Kualitas Pembelajaran Siklus I Putaran ke-1

No	Kegiatan Pembelajaran	Rerata Skor	Predikat
1.	Pendahuluan	76,5	Baik
2.	Inti	75,75	Baik
3.	Penutup	76,67	Baik
	Rerata Skor	76,31	Baik

Sumber : Data hasil pengamatan kolaborator pada siklus I putaran ke-2

Secara umum hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator menunjukkan hasil baik dengan rerata nilai 76,31. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran menunjukkan hasil baik. Temuan penting pada siklus I putaran ke-2 ini ialah *belum semua kelompok dapat mempresentasikan*

hasil kerja kelompoknya di depan diskusi kelas. Hal ini karena terbatasnya waktu. Partisipasi siswa dalam diskusi kelas sudah meningkat karena kelompok berpasangan menghadapi objek belajar yang sama, yakni cerpen dengan judul yang sama.

Adapun hasil refleksi siklus pertama yang merupakan kesepakatan yang dicapai dari hasil temuan baik pada putaran ke-1, maupun putaran ke-2 dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Diskusi kelas perlu diubah polanya dari diskusi konvensional menjadi diskusi panel. Hal ini dilakukan agar semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- b. Kelompok berpasangan yang menghadapi objek belajar yang sama terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, cara tersebut perlu dipertahankan. Pengaturannya sebagai berikut. Pada siklus II putaran ke-1, maupun putaran ke-2, penerapan cara kelompok berpasangan menghadapi judul cerpen yang sama masih dipertahankan. Akan tetapi,

pada siklus II putaran ke-2 kelompok berpasangan itu akan memilih judul cerpen yang berbeda dari putaran ke-1 agar diskusi berlangsung menarik.

- c. Untuk kelancaran pelaksanaan siklus II, naskah cerpen pilihan masing-masing kelompok akan difotokopi/ digandakan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

Siklus II

Data kegiatan pembelajaran yang mencerminkan kualitas pembelajaran apresiasi cerpen terekam dalam lembar kinerja siswa dalam diskusi, baik diskusi kelompok,

maupun diskusi kelas (diskusi panel) dan terekam pula dalam lembar observasi/ pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.1. Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Siklus II Putaran ke-1

No.	Frekuensi Keterlibatan Siswa dalam Diskusi	Jml. Siswa	Persentase	Predikat
1.	6 s.d. 12 kali	4 siswa	12,50%	A
2.	4 s.d. 5 kali	7 siswa	21,87%	B
3.	2 s.d. 3 kali	7 siswa	21,87%	C
4.	0 s.d. 1 kali	14 siswa	43,76%	K
	Jumlah	32 siswa	100%	

Sumber : Data penilaian kinerja diskusi kelompok/kelas siklus II putaran ke-1

Berdasarkan tabel 2.1.1. di atas diketahui bahwa partisipasi siswa dalam diskusi cukup tinggi. Tercatat lebih dari separuh dari jumlah siswa ikut terlibat unjuk pendapat dalam diskusi, baik dalam diskusi kelompok, maupun diskusi kelas. Sejumlah 4 siswa atau 12,50% terlihat sangat aktif dalam diskusi, baik dalam diskusi kelompok, maupun diskusi kelas, sementara 7 siswa lain atau 21,87% sangat aktif terutama dalam diskusi kelompok. Mereka bisa menjadi motor bagi mobilisasi kerja kelompok. Siswa yang masih sulit

berkembang sejumlah 14 siswa atau 43,76%. Mereka takut berinisiatif baik dalam diskusi kelompok, maupun diskusi kelas. Meskipun secara psikis mereka terlibat dalam pembelajaran, partisipasinya dalam diskusi sangat kurang. Sebagian besar disebabkan karena kemampuan intelektual siswa, sebagian lain masih belum terbiasa mengekspresikan pikirannya di muka umum..

Sementara itu, hasil pengamatan kolaborator selama implementasi pembelajaran berlangsung tampak dalam tabel 2.1.2. sebagai berikut.

Tabel 2.1.2. Hasil Pengamatan Kualitas Pembelajaran Siklus II Putaran ke-1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Rerata Skor	Predikat
1.	Pendahuluan	76,75	Baik
2.	Inti	84	Baik
3.	Penutup	77,33	Baik
	Rerata Skor	76,80	Baik

Sumber : Data hasil pengamatan kolaborator pada siklus II putaran ke-1

Berdasarkan tabel 2.1.2. di atas, secara umum kegiatan pembelajaran yang mencerminkan kualitas pembelajaran apresiasi cerpen pada siklus II putaran ke-1 berkualitas baik dengan rerata skor 76,80. Temuan penting dalam siklus II putaran ke-1 ini yaitu *moderator dalam diskusi kelas sudah lebih lancar mengatur jalannya diskusi sehingga diskusi juga bisa berlangsung dengan baik. Isi pembahasan yang disampaikan oleh pembahas utama cukup baik dan*

variatif. Siswa yang berperan sebagai penonton juga ikut berpartisipasi dalam diskusi panel.

Dalam siklus II putaran ke-2 hasil kegiatan yang terekam dalam kinerja siswa dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta hasil pengamatan kolaborator terhadap implementasi pembelajaran dapat dirangkum dalam tabel 2.2.1.

Tabel 2.2.1. Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Siklus II Putaran ke-2

No.	Frekuensi Keterlibatan Siswa dalam Diskusi	Jml. Siswa	Persentase	Predikat
1.	6 s.d. 12 kali	7 siswa	21,88%	A
2.	4 s.d. 5 kali	8 siswa	25,00%	B
3.	2 s.d. 3 kali	10 siswa	31,25%	C
4.	0 s.d. 1 kali	7 siswa	21,87%	K
	Jumlah	32 siswa	100%	

Sumber : Data penilaian kinerja diskusi kelompok/kelas siklus II putaran ke-2

Berdasarkan data keterlibatan siswa dalam diskusi, baik diskusi kelompok, maupun diskusi kelas sebagaimana tampak pada tabel 2.2.2. di atas, siswa yang terlibat aktif sekali dari diskusi kelompok sampai diskusi kelas sejumlah 7 siswa atau 21,88%. Siswa yang terlibat secara aktif sejumlah 8 siswa atau 25,00%. Siswa yang terlibat cukup aktif sejumlah 1 menimbulkan tawa siswa lain hingga bisa memompa motivasinya. Kelas pun menjadi menyenangkan. Tidak jarang perdebatan itu diteruskan di luar kelas saat istirahat. Tampaknya

pemilihan bahan yang tepat menjadi kata kunci pembelajaran menjadi lebih hidup. Hal ini tampak dari ekspresi siswa saat membaca cerpen pilihannya. Jika mereka membaca sambil tersenyum simpul, kadang disertai komentar ringan teks cerpen itu, hal ini merupakan tanda bahwa bahan pembelajaran sangat menarik minat siswa.

Sementara itu, hasil pengamatan kolaborator seperti terangkum dalam tabel 2.2.2. berikut ini.

Tabel 2.2.2. Hasil Pengamatan Kualitas Pembelajaran Siklus II Putaran ke-2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Rerata Skor	Predikat
1.	Pendahuluan	77	Baik
2.	Inti	78,75	Baik
3.	Penutup	79	Baik
	Rerata Skor	78,33	Baik

Sumber: Data lembar observasi kolaborator pada siklus II putaran ke-2

Berdasarkan tabel 2.2.2. di atas, diketahui bahwa secara umum kualitas pembelajaran apresiasi cerpen termasuk kategori baik dengan rerata skor 78,33. Pada kegiatan inti, pertama-tama siswa sangat antusias dalam membaca cerpen yang telah disiapkan oleh guru. Berikutnya, siswa menjadi bersemangat mengerjakan tugas sebagaimana dituntaskan dalam panduan belajar siswa. Materi yang menarik perhatian siswa tentu merupakan motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar lebih lanjut. Siswa berperan aktif, baik dalam diskusi kelompok, maupun diskusi kelas. Indikatornya adalah komunikasi multiarah terjadi dalam pembelajaran, baik antara guru dengan siswa, maupun antarsesama siswa. Keterbukaan guru dalam membangun komunikasi dengan siswa membuat para siswa tidak ragu-ragu bertanya atau berdiskusi dengan guru.

Hasil Evaluasi Akhir Pembelajaran

Secara umum, capaian hasil belajar siswa menunjukkan hasil baik dengan nilai rerata 70,31. Nilai rerata ini dibandingkan dengan KKM yang

ditetapkan, yakni 64, berada 6 poin lebih di atasnya. Ini berarti, kualitas pembelajaran ditinjau dari hasil belajar siswa bisa dikatakan termasuk kategori baik. Parameter kualitas pembelajaran itu dilihat dari proses pembelajaran yang bisa membantu memudahkan siswa belajar (Sudjana, 2001 : 8), dan seberapa besar kegiatan pembelajaran dapat merupakan alat pengubah tingkah laku individu ke arah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Sadali, 2001: 58). Dengan kata lain, pembelajaran yang berkualitas itu diukur dari seberapa besar penguasaan kompetensi oleh siswa (hasil belajar siswa) dan bagaimana siswa mencapai penguasaan kompetensi itu (proses belajar).

Sementara itu, hasil pengukuran nilai afektif siswa adalah seperti tampak pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2. Klasifikasi Nilai Afektif Siswa

NO.	RENTANG SKOR	PREDIKAT	JML. SISWA	PERSENTASE
1.	31 - 40	A (Sangat Baik)	20	62,50%
2.	25 - 30	B (Baik)	8	25,00%
3.	16 - 24	C (Cukup)	4	12,50%
4.	10 - 15	D (Kurang)	0	0 %
		Jumlah	32	100%

Sumber : Dokumen penilaian afektif siswa

Secara umum nilai afektif siswa termasuk dalam kategori baik (predikat B) dengan rerata skor 30,69. Siswa yang nilai afektifnya sangat baik (predikat A) sejumlah 20 siswa (62,50%), sedang siswa yang nilai afektifnya baik (predikat B) sejumlah 8 siswa (25%). Jadi, siswa yang nilai afektifnya baik dan sangat baik mencapai 28 siswa (87,50%). Ini berarti sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong sangat baik. Tentu saja hal ini menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan demikian pengondisian guru dengan menerapkan desain ICON dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil menumbuhkan sikap positif siswa, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sudah barang tentu, faktor-faktor lain di luar variabel penelitian juga ikut mendukungnya. Karena itu, upaya secara komprehensif berbagai pihak yang terkait dengan pembelajaran perlu bersinergi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang menjadi dambaan semua pihak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Penerapan desain ICON dalam pembelajaran apresiasi cerpen terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Penerapan desain ICON dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana tercermin dalam nilai afektif atau sikap siswa dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

AFTAR PUSTAKA

- rikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lack, John B. dan Robert O. McClintock. 2005. *An Interpretation Construction Approach to Constructivist Design*. <http://www.ilt.columbia.edu/publications/papaer/icon.Html>.
- loom, Benjamin S. 1982. *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company
- epdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Gagne, Robert., dan Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Renihart and Winston.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadali. 2001. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Role Playing terhadap Aktivitas Guru dan Hasil Belajar dalam Matapelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Lemlit Universitas Terbuka Jakarta, Volume 2 Nompr 1, Maret 2001, 52-68.